

The Success of English Language Training at Time Language Centre in Padang City

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Penadidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 1, Februari 2026
DOI: 10.24036/spektrumpls.v14i1.137582

Joti Apriani^{1,3}, Wirdatul 'Aini²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

³ jotiapriani89@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the success factors of English language training at Time Language Centre. This research used a qualitative method with a case study approach. This research was conducted at Time Language Centre, located at Jl. Limau Bali No. 9J Lapai, Padang, West Sumatra. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through the processes of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data sources in this study were obtained from research subjects and informants, where the research subject was the researcher herself and the informants were the management, instructors, and training participants. The results indicate that the success of English language training at Time Language Centre is influenced by the careful management of five main factors: training participants, instructor competence, education and training facilities, curriculum, and education and training funds. The synergy between these factors indicates that training success is not determined by a single factor, but rather by the comprehensive management of all education and training components.

Keywords: Success Factors, English Language Training

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan mobilitas internasional yang semakin pesat, peluang bagi generasi muda Indonesia untuk bekerja dan belajar di luar negeri, khususnya di negara seperti Australia, semakin terbuka lebar. Program-program seperti *international Scholarship* dan Working Holiday Visa (WHV) memberikan kesempatan bagi pemuda usia 18-30 tahun untuk memperoleh pengalaman tinggal sementara sambil bekerja dan mengenal budaya baru. Melalui pengalaman ini, peserta tidak hanya memperkaya kemampuan kerja internasional, tetapi juga meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, kemandirian, serta wawasan global yang sangat dibutuhkan di era modern. Namun, keberhasilan memanfaatkan peluang tersebut memerlukan kesiapan yang matang dari peserta pelatihan. Mereka harus menguasai kompetensi bahasa Inggris yang memadai, meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta memiliki pengetahuan budaya asing, keterampilan kerja praktis, dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan dan sistem kerja yang berbeda. Pelatihan bahasa Inggris menjadi elemen kunci dalam proses ini, mengingat persyaratan umum untuk mengikuti program luar negeri sering kali mensyaratkan skor minimal 4,5 pada tes IELTS (modul General Training), yang menguji kemampuan bahasa sehari-hari untuk bertahan dan berkomunikasi efektif di negara tujuan (EF English Proficiency Index, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan bahasa Inggris yang efektif dan berkualitas sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesiapan peserta dalam menghadapi tantangan tersebut. Salah satu lembaga yang menyediakan pelatihan bahasa Inggris itu ialah Time Language centre. Time Language Centre merupakan salah satu lembaga Pendidikan Non Formal yang berada di Sumatera Barat. Time Language Centre adalah pusat pembelajaran dan konsultasi bahasa yang berpusat di Padang, Sumatera Barat. Pelatihan bahasa Inggris merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang menjadi bahasa internasional dan sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan mobilitas internasional. Di Kota Padang, Time Language Centre telah menjadi salah satu lembaga pelatihan bahasa Inggris yang cukup dikenal

dan dipercaya oleh masyarakat selama lebih dari sepuluh tahun. Sejak berdiri pada tahun 2015, lembaga ini telah beroperasi selama lebih dari 10 tahun dan meraih berbagai prestasi, termasuk menjalin kerjasama dengan sekolah serta perguruan tinggi di Sumatra Barat.

Berdasarkan hasil observasi, Time Language Centre telah berhasil mengantarkan sebanyak 487 peserta mengikuti program Working Holiday Visa (WHV) ke Australia, serta 81 peserta yang melanjutkan studi ke jenjang S1, S2, dan S3 di luar negeri. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki peran strategis dalam memfasilitasi peserta untuk mencapai tujuan akademik dan profesional mereka melalui penguasaan bahasa Inggris. Keberhasilan ini tidak terlepas dari perencanaan program yang matang serta pelaksanaan pelatihan yang memperhatikan kualitas kurikulum, kompetensi instruktur, serta dukungan fasilitas yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2005) dalam Mudiarni (2018) yang menyebutkan bahwa keberhasilan Pendidikan dan pelatihan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling terkait. Faktor-faktor ini mencakup peserta, pelatih atau instruktur, fasilitas Pendidikan dan pelatihan, kurikulum serta dana Pendidikan dan pelatihan. Program-program yang dijalankan lembaga ini tidak hanya memberikan manfaat individual bagi peserta, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan bangsa melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia Indonesia di tingkat global.

Keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh lamanya lembaga berdiri atau jumlah peserta yang berhasil, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi peserta, pelatih atau instruktur, fasilitas Pendidikan dan pelatihan, kurikulum serta dana Pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pelatihan bahasa Inggris di Time Language Centre Kota Padang. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan lembaga dapat terus meningkatkan kualitas pelatihan sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi peserta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pelatihan bahasa Inggris di Time Language Centre. Penelitian ini dilaksanakan di Time Language Centre, sebuah lembaga pelatihan bahasa dan konsultan pendidikan yang berlokasi di Jl. Limau Bali No.9j, kp.Lapai, Kec. Nanggalo, Kota Padang, Sumatra Barat. Sumber penelitian diperoleh dari subjek penelitian dan informan penelitian dimana subjek penelitian merupakan peneliti sendiri dan informan penelitian yakni pengelola atau direktur, instruktur/tutor, dan peserta pelatihan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta Pelatihan pada pelatihan bahasa inggris di Time Language Centre

Berdasarkan temuan penelitian, peserta pelatihan di Time Language Centre mengelola keberagaman atau heterogenitas peserta melalui penerapan tes awal (*placement test*), pembagian kelas berdasarkan level, system kelas kecil, evaluasi berkelanjutan melalui progress test, bimbingan personal, dan pelaksanaan official test. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta tidak menjadi hambatan, melainkan dapat dikelola secara efektif untuk mendukung keberhasilan pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori Hasibuan (2005) dalam Mudiarni (2018) yang menyatakan bahwa peserta pelatihan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan pelatihan, karena setiap peserta memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi pendidikan, pengalaman belajar, usia, maupun kemampuan awal. Sebelum peserta bergabung pada pelatihan yang dilaksanakan oleh Time Language Centre hal pertama yang harus mereka lakukan yaitu melakukan registrasi terlebih dahulu yaitu dengan mengisi link *google form*. Link *google form* ini berisikan data diri yang harus dilengkapi oleh calon peserta pelatihan dimana yang wajib diisi adalah NIK, nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, agama, kewarganegaraan, alamat lengkap, jenjang Pendidikan dan bahkan nama orang tua kandung,

sehingga dibutuhkan persyaratan administrasi berupa KTP atau KK. Hal ini diterapkan oleh Time Language Centre bertujuan untuk pendataan peserta secara resmi serta untuk kebutuhan dapodik.

Namun, yang lebih penting dalam konteks keberhasilan pelatihan adalah pelaksanaan tes awal (*placement test* atau simulasi IELTS) sebelum peserta mengikuti pembelajaran. Tes awal ini berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta pelatihan. Menurut Hasibuan (2005), perbedaan latar belakang peserta dapat menghambat proses pelatihan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kebijakan Time Language Centre dalam menerapkan tes awal menjadi strategi yang tepat untuk mengatasi perbedaan daya tangkap, persepsi, dan kemampuan peserta. Hasil tes awal digunakan sebagai dasar pembagian kelas berdasarkan level kemampuan peserta, baik untuk kelas General English maupun kelas IELTS. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa Time Language Centre memahami bahwa peserta pelatihan tidak memiliki kemampuan yang sama. Hal ini selaras dengan pendapat Hasibuan (2005) yang menekankan bahwa heterogenitas peserta perlu disesuaikan agar tidak menghambat pelaksanaan pelatihan. Dengan pembagian kelas berdasarkan level, peserta dapat menerima materi sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Tutor pun lebih mudah menyesuaikan metode, materi, dan kecepatan penyampaian pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta di dalam kelas.

Selanjutnya yaitu di Time menggunakan kelas kecil. Pembagian kelas kecil dengan jumlah 6–10 peserta per kelas merupakan bentuk perhatian lembaga terhadap kebutuhan individu peserta. Dalam konteks faktor peserta, kelas kecil memungkinkan tutor untuk memantau perkembangan setiap peserta secara lebih intensif. Hal ini penting mengingat perbedaan latar belakang peserta dapat memengaruhi kecepatan belajar dan pemahaman materi. Menurut Hasibuan (2005), perbedaan daya tangkap peserta dapat menjadi kendala apabila tutor tidak mampu mengelola kelas dengan baik. Dengan sistem kelas kecil, Time Language Centre mampu meminimalisir kendala tersebut karena tutor dapat memberikan perhatian yang lebih merata kepada seluruh peserta. Setelah seminggu pelatihan berlangsung akan diadakan progress test. Pelaksanaan progress test setiap minggu merupakan bentuk evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan peserta pelatihan. Progress test ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang telah diberikan serta mengidentifikasi kelemahan peserta pada aspek tertentu, seperti listening, reading, writing, atau speaking. Dalam kaitannya dengan teori Hasibuan (2005), progress test membantu lembaga dalam mengantisipasi perbedaan kemampuan peserta sejak dini. Dengan demikian, peserta yang mengalami kesulitan dapat segera ditangani tanpa harus menunggu hingga akhir pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa Time Language Centre tidak hanya memperhatikan hasil akhir, tetapi juga proses belajar peserta.

Selain itu Time juga melaksanakan bimbingan secara personal yaitu sebagai Solusi atas perbedaan kemampuan peserta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bimbingan personal mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang sebelumnya sulit dipahami. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan individual sangat efektif dalam mengatasi perbedaan kemampuan peserta, sehingga pelatihan dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bimbingan personal yang diberikan kepada peserta yang mengalami kesulitan merupakan bentuk nyata dari pengelolaan faktor peserta. Hasibuan (2005) menyatakan bahwa perbedaan latar belakang peserta dapat menghambat pelatihan apabila tidak diberikan perlakuan yang sesuai. Melalui bimbingan personal, tutor dapat menggali kendala yang dialami peserta secara langsung dan memberikan solusi yang tepat.

Pada akhir masa pelatihan peserta akan melaksanakan official test. Pelaksanaan official test atau tes akhir di akhir pelatihan berfungsi untuk mengukur kemampuan akhir peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Tes ini menjadi indikator keberhasilan peserta dalam mengikuti program pelatihan. Dalam konteks faktor peserta, official test mencerminkan sejauh mana peserta mampu menyerap materi yang telah diberikan sesuai dengan kemampuan awal mereka. Dengan adanya official test, peserta dapat mengetahui capaian belajar mereka secara objektif. Selain itu, lembaga juga dapat mengevaluasi efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan terhadap karakteristik peserta yang beragam.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh tahapan pelaksanaan pelatihan di Time Language Centre mulai dari persyaratan, tes awal, pembagian kelas, progress test, bimbingan personal, hingga official test dirancang untuk mengelola heterogenitas peserta. Hal ini sejalan dengan teori Hasibuan (2005) dalam Mudiarni (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan

latar belakang peserta dapat menjadi hambatan apabila tidak ditangani dengan strategi yang tepat. Time Language Centre telah menerapkan berbagai strategi untuk menyesuaikan pelatihan dengan karakteristik peserta, sehingga perbedaan kemampuan tidak menjadi penghambat, melainkan dapat dikelola menjadi potensi keberhasilan pelatihan bahasa Inggris.

Kompetensi Instruktur di Time Language Centre

Berdasarkan temuan penelitian, lembaga ini menerapkan persyaratan yang relatif ketat bagi calon tutor yaitu tutor harus memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris dan mampu mengajarkan bahasa Inggris, memiliki minimal skor IELTS 6, melaksanakan tes *microteaching* dan *training*, memiliki sikap dan loyalitas tinggi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2005) dalam Mudiarni (2018) yang menyatakan bahwa instruktur memiliki tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, sehingga kualitas instruktur sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pelatihan.

Dari sisi kompetensi profesional, penguasaan bahasa Inggris menjadi persyaratan utama bagi tutor di Time Language Centre. Hal ini dibuktikan melalui kepemilikan skor IELTS minimal band 6 yang digunakan sebagai indikator awal kemampuan bahasa tutor. Selain itu, pembagian tutor pada kelas IELTS berdasarkan submateri, seperti *reading*, *writing*, *speaking*, dan *listening*, menunjukkan bahwa lembaga menempatkan instruktur sesuai dengan keahlian masing-masing. Praktik ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi profesional ditunjukkan melalui penguasaan materi ajar secara mendalam dan kemampuan mengembangkannya sesuai kebutuhan peserta.

Kompetensi pedagogik terlihat dari adanya tahapan *microteaching* dan program *training* yang wajib diikuti oleh tutor sebelum mengajar secara mandiri. Melalui *microteaching*, lembaga dapat menilai kemampuan tutor dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, serta menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Pendampingan oleh tutor senior dan pengelola juga menunjukkan bahwa pembinaan pedagogik dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2012) yang menekankan bahwa kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif.

Selanjutnya, kompetensi kepribadian tercermin dari penekanan lembaga terhadap sikap, etika, dan loyalitas tutor. Time Language Centre memandang *attitude* sebagai faktor penting dalam membangun keteladanan bagi peserta pelatihan. Instruktur diharapkan memiliki tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen terhadap lembaga. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Sementara itu, kompetensi sosial tercermin melalui penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan lembaga serta kemampuan tutor dalam menjalin interaksi dengan peserta. Praktik ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang komunikatif dan mendukung peningkatan kemampuan bahasa peserta secara alami. Selain itu, pengalaman internasional yang dimiliki sebagian tutor menjadi nilai tambah dalam membimbing peserta yang dipersiapkan untuk program luar negeri. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi instruktur di Time Language Centre telah mencakup kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial secara terpadu, sehingga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pelatihan bahasa Inggris.

Fasilitas Pendidikan Dan Pelatihan di Time Language Centre

Berdasarkan temuan lapangan terkait aspek sarana pembelajaran, Time Language Centre menyediakan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris, seperti papan tulis, proyektor (*infocus*), *speaker*, bahan ajar, serta alat tulis pendukung. Berdasarkan pengalaman tutor dan peserta, fasilitas tersebut berfungsi secara optimal dan digunakan sesuai dengan karakteristik materi, khususnya pada pembelajaran *listening* dan *speaking* yang membutuhkan dukungan sistem audio. Penggunaan *speaker* dan proyektor membantu peserta memahami materi secara lebih jelas, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia tidak hanya mencukupi, tetapi juga dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Selain kelengkapan alat bantu belajar, kondisi ruang kelas juga menjadi bagian dari sarana pembelajaran yang berpengaruh terhadap kenyamanan peserta. Ruang kelas yang bersih, ber-AC,

memiliki pencahayaan yang baik, serta suasana yang nyaman memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta pelatihan. Dalam konteks teori Hasibuan (2005), fasilitas fisik yang memadai dapat mendukung kelancaran pendidikan dan pelatihan, sedangkan fasilitas yang kurang akan menghambat konsentrasi dan efektivitas pembelajaran. Teori ini diperkuat oleh pendekatan Sani dan Ilyas (2021) yang menyatakan bahwa sarana prasarana yang lengkap meningkatkan hasil belajar, sementara kekurangannya menurunkan efektivitas, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris yang memerlukan media audio-visual konkret. Dengan demikian, sarana pembelajaran di Time Language Centre dapat dikatakan telah mendukung proses pendidikan dan pelatihan secara optimal.

Pada aspek sarana sumber belajar, Time Language Centre memiliki kurikulum sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum tersebut menjadi acuan bagi tutor dalam menyusun materi dan menentukan arah pembelajaran. Selain itu, modul pembelajaran yang dicetak oleh tutor dan dibagikan kepada peserta sebelum pertemuan berlangsung berfungsi sebagai sumber belajar utama. Pembagian materi secara terencana memungkinkan peserta untuk mengetahui topik yang akan dipelajari dan mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa lingkungan fisik lembaga dirancang untuk mendukung kegiatan belajar secara intensif. Tersedianya sembilan ruang kelas ber-AC, ruang tutor, ruang administrasi, dan ruang direktur menunjukkan kesiapan sarana prasarana lembaga dalam mendukung kegiatan pendidikan dan pelatihan. Selain itu, keberadaan fasilitas penunjang seperti area coffee break dan toilet yang memadai, serta rencana pengembangan kafe dan wifi gratis, mencerminkan perhatian lembaga terhadap kenyamanan dan kesejahteraan peserta pelatihan. Hal ini secara tidak langsung mendukung keberlangsungan proses belajar, karena peserta berada dalam kondisi fisik dan mental yang lebih siap.

Dengan demikian, fasilitas pendidikan dan pelatihan di Time Language Centre dapat dipahami sebagai salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan program pelatihan bahasa Inggris. Ketersediaan sarana pembelajaran dan sumber belajar yang memadai, fungsional, dan sesuai kebutuhan peserta menjadi bukti bahwa lembaga telah memperhatikan aspek fasilitas sebagaimana ditekankan dalam teori Hasibuan (2005).

Kurikulum di Time Language Centre

Berdasarkan temuan penelitian, kurikulum di Time Language Centre bersifat adaptif, dinamis, dan kontekstual, disertai dengan penyertaan materi budaya dan etika luar negeri serta sinkronisasi dengan tren pasar global. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak disusun secara statis, melainkan terus diperbarui mengikuti perkembangan regulasi keimigrasian, standar tes internasional, dan kebutuhan peserta pelatihan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2005) dalam Mudiarni (2018) yang menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan dalam pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan peserta dan perkembangan industri. Kurikulum yang relevan akan memastikan bahwa materi yang diajarkan benar-benar bermanfaat dan dapat diaplikasikan secara langsung dalam dunia kerja, sedangkan kurikulum yang tidak sesuai atau sudah usang berpotensi mengurangi nilai dan manfaat pelatihan bagi peserta.

Sifat adaptif kurikulum Time Language Centre yang terus diperbarui berdasarkan perubahan regulasi Working Holiday Visa (WHV) dan ambang batas skor IELTS atau TOEFL sejalan dengan konsep kurikulum berbasis kebutuhan (*needs-based curriculum*). Menurut Graves (2020), menyatakan bahwa kurikulum bahasa yang relevan harus berbasis pada desain kursus yang fleksibel dan berorientasi pada peserta, dimana analisis kebutuhan (*need analysis*) menjadi kunci untuk menyesuaikan materi dengan konteks nyata. Dalam konteks ini, penyesuaian materi terhadap persyaratan WHV menunjukkan bahwa kurikulum dirancang untuk tujuan praktis dan fungsional, bukan sekadar penguasaan bahasa secara umum.

Selain itu, penyesuaian materi berdasarkan level dan tujuan peserta sebagaimana disampaikan oleh instruktur mencerminkan prinsip sederhana, dimana kurikulum ini tidak berfokus pada apa yang ingin diajarkan pengajar, tetapi pada apa yang dibutuhkan dan ingin dicapai oleh peserta didik. Menurut Graves (2020), menyatakan bahwa kurikulum bahasa yang relevan harus berbasis pada desain kursus yang fleksibel dan berorientasi pada peserta. Dengan tidak menetapkan materi secara kaku dan menyesuaikannya dari waktu ke waktu, Time Language Centre menunjukkan penerapan kurikulum yang responsif terhadap karakteristik peserta pelatihan.

Kurikulum adaptif ini juga relevan dengan konsep *continuous improvement* dalam manajemen pendidikan dan pelatihan. Menurut Mudiarni (2018), lembaga pendidikan nonformal yang efektif harus melakukan evaluasi dan pembaruan program secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan pasar dan perkembangan lingkungan eksternal. Komitmen pengelola Time Language Centre untuk melakukan pembaruan materi secara berkala melalui jadwal tahunan menunjukkan adanya pengelolaan kurikulum yang matang dan berorientasi pada peningkatan kualitas berkelanjutan.

Temuan mengenai kolaborasi antara pengelola, tutor, dan tim marketing dalam penyusunan kurikulum sejalan dengan teori manajemen kurikulum kolaboratif. Menurut Sagala (2011), pengembangan kurikulum yang efektif membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan agar kurikulum tidak terlepas dari kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Keterlibatan tim marketing dalam menyelaraskan kurikulum dengan tren pasar global menunjukkan bahwa Time Language Centre tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada relevansi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja dan pendidikan internasional.

Selanjutnya, penyertaan materi budaya dan etika luar negeri dalam kurikulum mencerminkan pendekatan kompetensi komunikatif dan kompetensi lintas budaya. Menurut Byram (1997), pembelajaran bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari pemahaman budaya karena bahasa merupakan bagian dari praktik sosial. Penguasaan bahasa tanpa pemahaman konteks budaya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan *culture shock*. Dengan memasukkan materi etika komunikasi, budaya kerja, dan kehidupan sosial di negara tujuan, Time Language Centre mempersiapkan peserta tidak hanya secara linguistik, tetapi juga secara sosial dan kultural.

Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan holistik, yang memandang peserta didik sebagai individu yang perlu dipersiapkan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Menurut Mulyasa (2013), pendidikan yang holistik tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan kesiapan individu dalam menghadapi kehidupan nyata. Dengan pendekatan “full pack” yang diterapkan, Time Language Centre berupaya meminimalkan *culture shock* dan membantu peserta beradaptasi dengan lingkungan global.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan temuan ini, kurikulum adaptif di Time Language Centre, dengan sifat adaptifnya, penyertaan materi budaya dan etika, serta kolaborasi untuk sinkronisasi pasar merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pelatihan bahasa Inggris. Kurikulum ini tidak hanya responsif terhadap perubahan regulasi, tetapi juga mempersiapkan peserta secara holistik untuk tantangan global. Didukung oleh pengelolaan matang pengelola, pendekatan ini memastikan pelatihan tetap relevan dan efektif.

Dana Pendidikan dan pelatihan di Time Language Centre

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana sepenuhnya berasal dari peserta dan dialokasikan secara strategis untuk mendukung operasional lembaga. Salah satu temuan utama adalah bahwa dana pendidikan dan pelatihan di Time Language Centre sepenuhnya berasal dari peserta, tanpa bergantung pada subsidi eksternal atau sumber lain. Berdasarkan hasil penelitian, biaya pelatihan berkisar antara 1,5 juta rupiah untuk program umum hingga 3,5 hingga 7 juta rupiah untuk program IELTS. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dana ini dikelola sepenuhnya oleh Time, digunakan untuk berbagai keperluan operasional seperti cetak materi dan alat bantu belajar.

Hal ini menunjukkan keberlanjutan mandiri yang kuat, karena lembaga tidak bergantung pada dana pemerintah, yang sering kali tidak stabil. Pendekatan ini memungkinkan Time untuk fokus pada kualitas tanpa tekanan eksternal. Pengelolaan matang oleh pengelola terlihat dalam penetapan biaya yang kompetitif namun mencerminkan nilai pelatihan, memastikan aksesibilitas bagi peserta sambil menjaga keuntungan untuk investasi kembali. Ini juga menciptakan akuntabilitas, karena dana langsung dari peserta mendorong lembaga untuk memberikan layanan terbaik agar peserta kembali atau merekomendasikan kepada orang lain.

Temuan berikutnya adalah alokasi dana yang terstruktur, dengan 50% untuk instruktur, 30% untuk ATK (alat tulis kantor) dan fasilitas, serta sisanya untuk investasi pengembangan tutor. MH menjelaskan bahwa 50% digunakan untuk gaji instruktur dan pegawai, 30% untuk fasilitas, dan sisanya untuk conference instruktur yang wajib, termasuk ke negara seperti Thailand, Singapura, atau Malaysia, baik online maupun offline.

Hal ini menunjukkan bahwa alokasi ini sangat strategis, karena instruktur adalah pilar utama keberhasilan pelatihan, seperti yang telah dibahas dalam temuan sebelumnya. Dengan 50% dialokasikan untuk gaji, lembaga memastikan instruktur berkualitas tinggi tetap termotivasi dan loyal.

Sisanya untuk fasilitas memungkinkan pemeliharaan lingkungan belajar yang kondusif, sementara investasi pengembangan tutor melalui conference internasional memastikan kompetensi instruktur terus diperbarui. Pengelolaan matang oleh pengelola tercermin dalam prioritas ini, yang selaras dengan visi jangka panjang lembaga untuk menjadi pusat pelatihan bahasa Inggris yang unggul. Hal ini sebagai contoh bagus manajemen sumber daya, karena alokasi yang seimbang mencegah pemborosan dan memastikan investasi kembali ke pengembangan, seperti yang terlihat dalam rencana renovasi fasilitas. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pendidik, sehingga investasi terbesar seharusnya diarahkan pada peningkatan kesejahteraan dan kompetensi tenaga pendidik. Dengan alokasi dana yang signifikan untuk gaji instruktur, Time Language Centre menunjukkan kesadaran manajerial bahwa instruktur merupakan aset utama lembaga. Secara keseluruhan, pengelolaan dana ini berkontribusi pada keberlanjutan lembaga, karena memungkinkan operasional yang stabil tanpa kompromi pada kualitas. Ini juga mendukung faktor-faktor lain, seperti kompetensi instruktur dan fasilitas, dengan memastikan sumber daya yang memadai.

Berdasarkan temuan ini, dana pendidikan dan pelatihan di Time Language Centre yang sepenuhnya berasal dari peserta dan dialokasikan secara strategis untuk instruktur (50%), fasilitas (30%), dan pengembangan tutor merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelatihan bahasa Inggris. Model ini memastikan keberlanjutan mandiri dan investasi yang efektif, didukung oleh pengelolaan matang oleh pengelola.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelatihan bahasa Inggris di Time Language Centre merupakan hasil dari pengelolaan berbagai faktor utama yang saling terintegrasi dan dikelola secara sistematis, meliputi peserta, instruktur, fasilitas, kurikulum, dan pendanaan. Heterogenitas peserta dikelola melalui persyaratan administrasi, tes awal, pembagian kelas berdasarkan level, kelas kecil, evaluasi berkelanjutan, serta bimbingan personal, sehingga perbedaan kemampuan tidak menjadi hambatan dalam pembelajaran. Kompetensi instruktur dipahami secara holistik melalui penerapan standar profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial, sementara fasilitas pembelajaran yang memadai dan lingkungan belajar yang kondusif mendukung efektivitas proses pelatihan. Kurikulum yang adaptif, dinamis, dan berbasis kebutuhan peserta serta perkembangan industri, disertai muatan budaya dan etika luar negeri, mempersiapkan peserta secara komprehensif menghadapi tantangan global, khususnya program Working Holiday Visa. Pengelolaan dana yang bersumber dari peserta dan dialokasikan secara strategis untuk instruktur, fasilitas, dan pengembangan tutor menunjukkan manajemen sumber daya yang efektif dan berkelanjutan, sehingga seluruh faktor tersebut menjadi fondasi utama dalam menjaga mutu dan keberlanjutan pelatihan bahasa Inggris di Time Language Centre.

DAFTAR RUJUKAN

- Graves, K. (2020). *Designing Language Courses: A Guide for Teachers* (2nd ed.). Heinle Cengage Learning.
- Mudiarni. (2018). *Manajemen pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2011). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, R., & Ilyas, A. (2021). *Pentingnya sarana prasarana dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar*. *Metodik Didaktik*, 5(2), 1-15.
- Uno, H. B. (2008). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.